

Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Psychological Well-Being Pada Remaja dari Orang Tua Bercerai Di Kota Bandung

Relation Between Personality Types and Psychological Well-Being in Adolescents of Divorced Parents in Bandung

¹Rizky Larasati, ²Eni Nuraeni Nugrahawati, ³Sarah Sartika

^{1,2,3}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹rizkylarasati22@gmail.com, ²enipsikologi@gmail.com, ³sarahsartika.psi@gmail.com

Abstract. The impact of divorce on adolescents tends to be negative, including being irritable, moody, depressed and losing motivation to learn. However, the behavior of some teenagers from divorced parents shows positive behaviors such as achievement in both academic and non-academic, being able to accept family circumstances, and being optimistic about the future. The behavior illustrates psychological well-being is not low. One important factor in influencing psychological well-being is personality. The purpose of this study was to determine how closely the relationship between the personality types of the big five (McCrae & Costa, 1992) and psychological well-being (Ryff, 1989) adolescents from divorced parents. The method used is the correlational method. A total of 105 teenagers from divorced parents became the subject of research based on purposive sampling techniques. The research data were analyzed using the Spearman correlation test. The results obtained data that the dimensions of the Big Five personality type that correlates with psychological well-being are extraversion personality ($r = 0.453$ and $p < 0.05$), agreeableness ($r = 0.378$ and $p < 0.05$), conscientiousness ($r = 0.478$ and $p < 0.05$), and openness ($r = 0.417$ and $p < 0.05$). While personalities that are not correlated with psychological well-being are neuroticism personalities ($r = -0.238$ and $p > 0.05$).

Keywords: *big five personality, psychological well-being, adolescents, divorce*

Abstrak. Dampak perceraian terhadap remaja cenderung negatif, di antaranya seperti menjadi mudah marah, pemurung, depresi dan kehilangan motivasi belajar. Namun, perilaku beberapa remaja dari orang tua bercerai menampilkan perilaku positif seperti berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, mampu menerima keadaan keluarga, dan optimis dengan masa depan. Perilaku yang ditampilkan menggambarkan *psychological well-being* yang baik. Salah satu faktor penting dalam mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara tipe kepribadian *big five* (McCrae & Costa, 1992) dengan *psychological well-being* (Ryff, 1989) remaja dari orang tua bercerai. Metoda yang digunakan adalah metoda korelasional. Sebanyak 105 remaja dari orang tua bercerai menjadi subjek penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan data bahwa dimensi tipe kepribadian *big five* yang berkorelasi dengan *psychological well-being* adalah kepribadian *extraversion* ($r=0,453$ dan $p<0,05$), *agreeableness* ($r=0,378$ dan $p<0,05$), *conscientiousness* ($r=0,478$ dan $p<0,05$), dan *openness* ($r=0,417$ dan $p<0,05$). Sedangkan kepribadian yang tidak berkorelasi dengan *psychological well-being* adalah kepribadian *neuroticism* ($r=-0,238$ dan $p>0,05$).

Kata Kunci: *big five personality, psychological well-being, remaja, perceraian*

A. Pendahuluan

Perceraian menurut KUH Perdata Pasal 207 merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu berdasarkan alasan-alasan yang tersebut dalam Undang-Undang. Data yang didapatkan dari data statistik

Pengadilan Agama Bandung, setiap tahunnya Kota Bandung mengalami peningkatan kasus perceraian, dengan berbagai faktor menjadi penyebab dari perceraian seperti faktor ekonomi, perselisihan, ditinggalkan, KDRT, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Rahmawaty (2015) menemukan bahwa

dampak negatif pada perkembangan kepribadian remaja *broken home* membuat mereka terjerumus dalam hal negatif seperti kabur dari rumah, menjadi *alcoholic* untuk mencari ketenangan dan mengalami penurunan prestasi. Peterson (1997) mengungkapkan bahwa perselisihan keluarga yang terjadi akibat perceraian akan berdampak pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) setiap anggota keluarga. Peristiwa perceraian berdampak pada seluruh anggota keluarga di dalamnya, tidak hanya pasangan akan tetapi anak yang menyaksikan orangtuanya bercerai juga terkena dampaknya. Anak-anak akan merasakan dampak secara psikis dari perceraian yang menimpa kedua orangtuanya terlebih mereka yang berada pada usia remaja. Mereka merasa marah, takut, tertekan, dan merasa bersalah. Di sisi lain para remaja merasa terganggu dalam melaksanakan tugas perkembangannya, apabila keluarga mereka sedang berada dalam keadaan disharmoni sebagai akibat dari perceraian. Hal ini berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja.

Pra survey yang dilakukan peneliti responden mengaku bahwa walaupun orang tuanya bercerai, mereka mampu menerima kenyataan kondisi keluarganya, menjadi lebih mandiri, kuat, dan kembali semangat menjalani hidup dan memperbaiki diri agar mendapatkan pasangan yang baik dan kehidupan yang lebih baik lagi ke depannya. Hal ini juga membantu mereka yakin dalam meningkatkan motivasi untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan mampu mencapai prestasi agar tetap membanggakan keluarga dan meraih kepuasan hidup dengan prestasi-prestasi yang dicapai di bidang yang memang mereka minati. Selain itu, walaupun ketika mereka mengalami masa-masa yang sulit yakni

merasakan bagaimana menjadi anak yang orang tuanya bercerai, mereka justru memiliki prestasi, baik di bidang akademik maupun di bidang lainnya seperti olah raga, kesenian, atau bahkan dalam bidang pendidikan agama.

Hasil penelitian Indrawati (2013) mengungkapkan kesejahteraan psikologis dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah bidang akademik. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor kepribadian. Ziskis (2010) menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari terdiri atas berbagai tekanan yang berpotensi pada kesejahteraan yang rendah. Kehidupan sehari-hari yang membawa tekanan juga bergantung pada karakteristik atau kepribadian individu dimana kepribadian itu juga yang dapat melindungi kesejahteraan dari dampak negatif dari tekanan sehari-hari. McCrae dan Costa (dalam Cervone & Lawrence, 2012) yang telah mengemukakan bahwa perbedaan kepribadian setiap individu dapat dipahami dalam tipe kepribadian lima besar (*Big Five Personality Theory*). Kelima tipe tersebut adalah neuroticism, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahannya adalah “seberapa erat hubungan tipe kepribadian *big five* dengan *psychological well-being* pada remaja dari oran tua bercerai di Kota Bandung?” selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *psychological well being* dan tipe kepribadian remaja serta mengetahui hubungan tipe kepribadian *big five* dengan *psychological well being* remaja dari orang tua bercerai.

B. Landasan Teori

Teori *Psychological Well-Being*

Ryff (1989) merumuskan konsep *psychological well-being* yang merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsep mengenai kesehatan mental. Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Ryff menggambarkan *psychological well-being* melalui enam dimensi. Enam dimensi tersebut terbentuk berdasarkan beberapa teori yang mendasari, terutama penggambaran *well-being* sebagai pertumbuhan dan kebermaknaan manusia, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan orang lain disekitarnya, juga mengenai realisasi diri individu (Ryff & Singer, 2008). Enam dimensi *psychological well-being* yaitu *self acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *enviromental mastery*, *personal growth*, dan *purpose in life*. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Beberapa faktor yang diteliti oleh Ryff antara lain sosiodemografis (usia, jenis kelamin, dan Pendidikan), kepribadian, religiusitas, dan dukungan sosial.

Teori *Big Five Personality*

Big five personality adalah kepribadian individual yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan

menggunakan analisis faktor. J. Feist dan G.J Feist (2009) menyatakan bahwa *big five* adalah satu kepribadian yang dapat baik memprediksi dan menjelaskan perilaku Lima traits kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experiences*. Teori ini merupakan bentuk organisasi dari hirarki kepribadian seseorang. Semua orang dapat digambarkan dengan kelima dimensi Big Five. (McCrae dan Costa, dalam Friedman & Schustack, 2008).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara tipe kepribadian *big five* dengan *psychological well-being*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Korelasi antara Kepribadian *Big Five* dengan *Psychological Well-Being*

Kepribadian	Koefisien Korelasi	Kriteria Hubungan
<i>Extraversion</i>	0.453	Cukup
<i>Agreeableness</i>	0.378	Cukup
<i>Conscientiousness</i>	0.478	Cukup
<i>Neuroticism</i>	-0.238	Sangat lemah
<i>Openness</i>	0.417	Cukup

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2019.

Berdasarkan data tabel koefisien korelasi per tipe kepribadian di atas, dapat terlihat bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar daripada tipe kepribadian yang lainnya dan tipe kepribadian *neuroticism* memiliki nilai koefisien korelasi paling rendah.

Tipe kepribadian *extraversion* tinggi menggambarkan individu yang suka menyibukkan diri, bersemangat, ceria, senang berbicara, mampu membuat suasana menjadi menyenangkan, dan individu juga senang dengan lingkungan yang mendorong mereka untuk mendapatkan kesenangan. Remaja dengan tipe kepribadian *extraversion* tinggi menunjukkan kehidupan yang aktif dengan senang menyibukkan diri seperti mengikuti kegiatan keorganisasian, mengikuti komunitas olahraga yang ia senangi, senang menjadi pemimpin dalam organisasi maupun komunitas tersebut. Kepribadian *agreeableness* diasosiasikan dengan kesehatan dan kesejahteraan psikologi, individu yang tinggi pada *agreeableness* cenderung baik hati, percaya, dan lebih bahagia daripada individu lain karena mereka memiliki hubungan yang hangat dan mendukung orang lain. Individu dengan skor *agreeableness* yang tinggi juga dianggap mampu bersikap fleksibel dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat sekitarnya mampu memberikan rasa aman pada remaja serta pengembangan pengetahuan dan proses yang sedang dijalani sehingga kesejahteraan psikologis dapat dialaminya. Remaja dengan tipe kepribadian *agreeableness* yang tinggi menunjukkan sikap mampu menerima keputusan orang tua dengan baik dan tetap menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua meskipun sudah berpisah.

Tipe kepribadian *conscientiousness* yang tinggi cenderung menjadikan remaja sebagai pekerja keras, memiliki kebutuhan untuk mencapai prestasi tertinggi, menggapai kesempurnaan dalam segala

hal yang dilakukan, disiplin tinggi agar mampu mencapai tujuan, memiliki rencana untuk mencapai tujuan tersebut, dan mampu bertahan dalam keadaan sulit. Remaja dengan tipe kepribadian *conscientiousness* tinggi mampu bertahan meskipun dalam keadaan keluarga yang sudah tidak utuh, remaja akan tetap berusaha untuk mendapatkan prestasi yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik tergantung dengan minat yang dimilikinya dan merasa optimis untuk mendapatkan hidup maupun pasangan hidup yang lebih baik. Kepribadian *neuroticism* yang rendah menggambarkan remaja yang lebih tenang dalam menyelesaikan masalah-masalahnya, tidak mudah marah, dan tidak mudah merasa tertekan dengan hidupnya. Sikap yang ditunjukkan dengan penerimaan diri yang baik dengan keadaan hidupnya, tidak mudah terganggu dengan kondisi keluarga yang tidak utuh. Kepribadian *Openness* yang tinggi pada individu menggambarkan karakter yang kreatif, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, terbuka dengan hal-hal yang baru, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga remaja tertantang untuk mencoba hal baru tersebut dan berusaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Remaja dengan tipe kepribadian *openness* yang tinggi menggambarkan diri yang mampu mengeksplor bidang-bidang yang diminati, mampu menentukan bidang apa yang diminati dan mampu menentukan apa yang ingin dilakukan sesuai dengan kemampuannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulannya adalah:

1. Sebanyak 62% (65 responden) remaja dari orang tua bercerai di

Kota Bandung memiliki psychological well-being tinggi dan sebanyak 38% (40 responden) remaja dari orang tua bercerai di Kota Bandung memiliki psychological well-being rendah.

2. Terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan openness dengan psychological well-being pada remaja dari orang tua bercerai di Kota Bandung. Artinya semakin seseorang memiliki tipe kepribadian extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan openness, semakin tinggi pula psychological well-being nya.
3. Terdapat hubungan negatif antara tipe kepribadian neuroticism dengan psychological well-being pada remaja dari orang tua bercerai di Kota Bandung. Artinya semakin seseorang memiliki kepribadian neuroticism individu tersebut, semakin rendah psychological well-being nya.

E. Saran

1. Untuk remaja yang orang tuanya bercerai, diharapkan penelitian ini dapat menambahkan informasi mengenai karakteristik tipe kepribadian dan diharapkan remaja mampu memperkuat karakter dalam tipe kepribadian individu sesuai yang mampu membuat *psychological well-being* nya lebih baik.
2. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan tipe kepribadian *big five* dengan *psychological well-being*, dimana kepribadian merupakan salah satu faktor internal dari *psychological well-being*. Oleh karena itu, untuk penelitian

selanjutnya apabila tertarik dengan topik penelitian *psychological well-being* remaja dari orang tua bercerai, dapat melihat hubungan dari faktor lain seperti halnya faktor dukungan sosial maupun faktor religiusitas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arista, D., dan Eni N. Nugrahawati. 2016. *Studi deskriptif Tentang Profil Kepribadian Big Five Dan Collecting Behavior Pada Kolektor Piringan Hitam*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Aulia, T.N., dan Eni N. Nugrahawati. 2016. *Descriptive Study of Psychological Well-Being on the First Wife in X Islamic Institution of Bandung*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Cervone, D & Lawrance A. P. 2012. *Kepribadian: Teori dan penelitian (Edisi 7, Jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Costa, P.T. & McCrae, R.R. 1992a. *Discriminant Validity Of NEO-PIR Facet Scales*. *Education and psychological measurement*, 52, 229- 237.
- Costa, P.T. & McCrae, R.R. 1992b. *Normal Personality Assessment in Clinical Practice; The NEO Personality Inventory*. *Psychological Assessment*, 4, 5-13
- Feist, J & G J. Feist 2010. *Teori kepribadian (Edisi 7., Jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Indrawati, T. 2013. *Peranan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMP*

- Terbuka. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Prodi Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada
- Peterson, C. 1997. *Psychology: A biopsychosocial approach*. New York: Longman
- Rahmawaty, Rizka. 2015. *Studi Komparatif tentang Self Esteem pada Remaja Broken Home yang Tidak Bergabung di Komunitas Forum Anak Broken Home dengan yang Bergabung di Komunitas Forum Anak Broken Home*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Ryff, C. 1989. Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069–1081
- Ryff, C. D. 1989a. Happiness is everything, it is it? Explorations on the meaning of Psychological and Social Psychological 57, 1069-1081. doi : 0022-3514/89/S00.75
- Ryff, C. D. 1989b. Beyond ponce de leon and Life satisfactor: New directions in quest of successful ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1),35-66. doi : 10117/016502548901200102.
- Ryff, C. D. 1991. Possible selves in adulthood and old age. A tale of shifting horizons. *Psychology and Aging*, 6, 286-295.
- Ryff, C.D. 1995. Psychological Well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C.D. & C.L.M. Keyes. 1995. The structure of psychological well-being revisited, *Journal of Personality and Social Psychology* 69(4), pp. 719– 727.
- Ryff, C.D & Singer, B. 2008. Know thyself and become what you are: a eudamonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-19
- Ziskis, A. S. 2010. *The Relationship Between Personality, Gratitude, And Psychological Well-Being*. Faculty of Psychology in University of New Jersey